



***Learning Obstacles* Pada Mendesain Pembelajaran Pendidikan Pancasila Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar**

Pebrian Tarmizi^{1*}, Atika Susanti¹, Ady Darmansyah²

¹ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Bengkulu, Indonesia

² Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Tangerang Raya, Indonesia

*email: atikasusanti@unib.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.31603/bedr.12660>

Abstract

A prospective teacher must be equipped with the ability to design lessons as one of the pedagogical competencies that should be possessed by future teachers. This study aims to gain an understanding of the learning obstacles in designing Pancasila education lessons for students in the Primary School Teacher Education program. The participants in this study were 38 students from the Elementary School Teacher Education program at Bengkulu University. The method used in this research is qualitative. The analysis of the ability to design Pancasila education lessons was conducted through tests and interviews. The results of this study show that the learning obstacles encountered in designing Pancasila education lessons consist of ontogenic obstacles (psychological, conceptual, and instrumental), didactical, and epistemological obstacles. The recommendation from this study is to design learning that stimulates students to become independent in their learning.

Keywords: *learning obstacles; lesson design; Pancasila education*

Abstrak

Seorang calon guru harus dibekali kemampuan dalam mendesain pembelajaran sebagai salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki calon guru. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang learning obstacles pada mendesain pembelajaran pendidikan pancasila mahasiswa pendidikan guru sekolah dasar. Partisipan dalam penelitian ini adalah 38 mahasiswa program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Universitas Bengkulu. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif. Analisis kemampuan mendesain pembelajaran Pendidikan Pancasila dilakukan dengan tes dan wawancara. Hasil penelitian ini adalah learning obstacles yang terjadi pada kegiatan mendesain pembelajaran Pendidikan Pancasila terdiri dari *ontogenic obstacle* psikologis, konseptual dan instrumental, *Didactical*, dan *Epistemological*. Saran dalam penelitian ini adalah mendesain pembelajaran yang menstimulasi mahasiswa mandiri dalam belajar.

Kata Kunci: hambatan belajar; desain pembelajaran; pendidikan Pancasila,



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

1. Pendahuluan

Pembelajaran di abad 21 dalam rangka pengembangan kompetensi mahasiswa calon guru perlu didesain untuk mendorong pembelajaran berkelanjutan. Mahasiswa calon guru harus memiliki tanggung jawab dan kemandirian belajar untuk hidupnya tanpa bergantung kepada kehadiran pengajar ([Santosa et al., 2022](#)); [Oktarina et al., 2021](#)). Untuk mencapai kemandirian belajar, mahasiswa sendiri yang harus menerima tanggung jawab atas keseluruhan proses pembelajaran, sementara pengajar membantu memilih strategi dan lingkungan belajar mahasiswa ([Ambarita et al., 2023](#)). Dengan demikian, desain pembelajaran yang efektif harus mampu menumbuhkan kemandirian mahasiswa dalam belajar serta membekali mereka dengan keterampilan belajar sepanjang hayat agar siap menghadapi tantangan di dunia pendidikan yang terus berkembang.

Pembelajaran abad 21 harus mempersiapkan mahasiswa terutama calon guru pada perubahan yang cepat dan masalah yang kompleks. Berdasarkan UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, terdapat empat kompetensi yang harus dimiliki guru, yaitu: kompetensi kepribadian, pedagogik, profesional, dan sosial. Sebagian kompetensi didapatkan pada teori dan praktik dalam proses perkuliahan di fase awal, sisanya akan berkembang seiring pengalaman belajar di lapangan nyata pada fase berikutnya ([Alahmad et al., 2021](#)). Untuk itu, seorang mahasiswa calon guru harus membangun kompetensi melalui proses pembelajaran.

Kompetensi guru menjadi aspek yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran ([Runtu & Kalalo, 2021](#)). Menurut [Febriana \(2021\)](#) kompetensi guru mencakup empat elemen utama, yaitu kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Di antara keempatnya, kompetensi pedagogik memegang peran kunci karena berkaitan langsung dengan kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran, termasuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan belajar-mengajar ([Wahyuni & Berliani, 2018](#)). Kompetensi ini sangat penting untuk memastikan pembelajaran berlangsung secara efektif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Pendidikan Pancasila memiliki peran penting dalam pendidikan karakter di Indonesia. Pendidikan karakter mencakup berbagai nilai yang harus ditanamkan oleh guru kepada siswa. Penanaman nilai-nilai tersebut dapat dilakukan melalui berbagai media, seperti buku pelajaran, video, atau sumber lainnya ([Fuazia et al., 2022](#)). Hasil penelitian ([Utami et al., 2023](#)), menunjukkan bahwa penanaman karakter siswa di sekolah dasar dapat dilakukan melalui beberapa cara, yaitu: (1) integrasi dalam pembelajaran, (2) kegiatan di luar kelas, (3) pembiasaan yang diterapkan baik di dalam maupun di luar kelas, serta (4) keteladanan yang diberikan oleh kepala sekolah dan guru.

[Hasibuan et al., \(2023\)](#) menyatakan bahwa mata pelajaran Pendidikan Pancasila bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan, seperti gotong royong, keadilan sosial, dan cinta tanah air, sejak dini. Namun, salah satu tantangan terbesar dalam pelaksanaannya adalah kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yang menarik, relevan, dan aplikatif sesuai dengan kehidupan siswa. Proses perancangan pembelajaran menuntut kreativitas serta pemahaman yang mendalam agar dapat mengubah konsep-konsep abstrak menjadi kegiatan belajar yang konkret dan bermakna ([Pohan, 2020](#)). Namun, kenyataannya, banyak mahasiswa yang mengalami berbagai hambatan (*learning obstacles*) dalam mendesain pembelajaran yang efektif dan relevan. Hambatan ini dapat

berupa kurangnya pemahaman konseptual, minimnya keterampilan pedagogis, hingga rendahnya motivasi dalam mengeksplorasi pendekatan pembelajaran inovatif.

Salah satu mata kuliah yang wajib diambil oleh mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Bengkulu adalah Pendidikan PKn SD. Melalui pembelajaran ini, mahasiswa perlu memahami konsep pendidikan PKn SD dan praktiknya di sekolah dasar. Dengan demikian, mata kuliah ini bertujuan mengembangkan kompetensi mahasiswa sebagai calon guru secara khusus dalam Pendidikan Pancasila di SD. Namun demikian, berdasarkan studi awal peneliti menemukan masalah berupa selama proses pembelajaran sebagian mahasiswa terlibat aktif, namun sebagian besar dari mahasiswa tersebut tidak dapat menjawab dengan benar ketika diberikan tes saat Ujian Tengah Semester (UTS) terkait kegiatan mendesain pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Hal ini menunjukkan adanya masalah dalam penguasaan materi dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan masalah yang dihadapi mahasiswa tersebut, terdapat masalah yang terjadi di dalam dan luar proses pembelajaran di kelas. Mahasiswa dapat mengalami kesulitan dalam menanggapi situasi pembelajaran yang memicu hambatan belajar. Menurut ([Brousseau, 2002](#)) hambatan belajar siswa dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu kesulitan yang terkait dengan kesiapan mental dan kematangan kognitif siswa dalam menerima materi (*ontogenic obstacle*), kendala yang timbul karena sistem pembelajaran seperti urutan penyajian materi (*didactic obstacle*) dan hambatan karena pemahaman atau pengetahuan siswa yang terbatas pada konteks tertentu (*epistemological obstacle*). Masalah ini jika diabaikan akan berdampak pada kurang maksimalnya kompetensi yang dimiliki mahasiswa calon guru. Sementara itu, kesulitan refleksi diri mahasiswa menjadi salah satu masalah.

[Suryadi \(2019\)](#) dalam penelitiannya menemukan bahwa ontogenic obstacles terdiri dari *ontogenic obstacles* yang bersifat psikologis, instrumental, dan konseptual. *Ontogenic obstacles* psikologis merupakan ketidaksiapan siswa akibat aspek psikologisnya sendiri, seperti rendahnya motivasi dan ketertarikan terhadap materi yang dipelajari. Sedangkan, *ontogenic obstacles* instrumental merupakan ketidaksiapan siswa berkaitan dengan hal teknis bersifat kunci dari suatu proses belajar yang dapat terungkap. Selanjutnya, *ontogenic obstacles* konseptual merupakan ketidaksiapan siswa berkaitan dengan pengalaman belajar sebelumnya. Sementara itu, *didactical obstacles* adalah hambatan yang diakibatkan karena sistem didaktis seperti faktor urutan maupun tahapan penyajian dalam pembelajaran di kelas. ([Brousseau, 2011](#); [Suryadi, 2019](#)).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh [Sari et al., \(2024\)](#) hambatan belajar yang dialami mahasiswa dipengaruhi oleh tingkat pemikiran probabilistik mereka. Penelitian oleh [Utami et al., \(2023\)](#) juga memberikan kontribusi penting dalam mengkaji hambatan belajar siswa pada berbagai jenis permasalahan. Sementara itu, [Hariyani et al., \(2022\)](#) mengungkapkan bahwa guru dapat merancang desain pembelajaran dengan menciptakan situasi didaktis yang tepat untuk mengurangi hambatan belajar. Selain itu, penelitian [Fauzi et al., \(2023\)](#) menjelaskan bahwa siswa mengalami Selanjutnya, *epistemological obstacles* dapat diartikan bukan sebagai ketidakpahaman siswa terhadap suatu konsep, melainkan adanya keterbatasan pemahaman siswa yang berkaitan pada konteks tertentu saja hambatan ontogenik, epistemologis, dan didaktis dalam memahami konsep

pembelajaran, dan desain didaktis yang disusun dapat berdampak signifikan terhadap pemahaman mereka. Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menganalisis lebih mendalam learning obstacles yang dialami oleh mahasiswa PGSD dalam mendesain pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Berdasarkan pertimbangan di atas, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai learning obstacles yang dihadapi mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) dalam mendesain pembelajaran Pendidikan Pancasila. Dengan memahami hambatan-hambatan tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berguna untuk mengatasi kendala dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan teknik deskriptif. Menurut [Creswell et al., \(2014\)](#) penelitian kualitatif fokus pada proses dan konteks, bukan hanya hasil yang terukur atau statistik. Partisipan dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester 4 program studi S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Bengkulu berjumlah 38 orang. Teknik pengumpulan data diperoleh dari uji tes kemampuan responden (TKR), dan wawancara. Uji tes kemampuan mendesain pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. Selanjutnya, wawancara dilakukan dengan memberikan pertanyaan yang telah dirancang kepada partisipan untuk memperoleh jawaban yang lebih mendalam tentang uji kemampuan. Kemudian hasil dari wawancara tersebut dikonfirmasi dengan wawancara kepada dosen. Hal ini dilakukan agar diperoleh data yang lebih akurat.

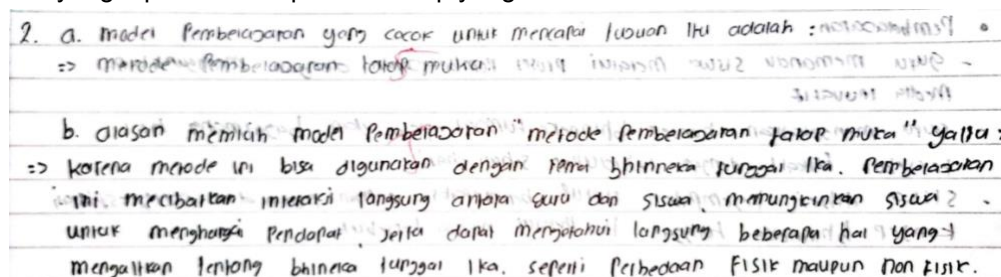
Teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini meliputi kriteria derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*tranferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

Tabel 1. Soal Tes

No.	Pertanyaan
1	Pilihlah dan tuliskan 1 tujuan pembelajaran berdasarkan tabel Alur Tujuan Pembelajaran!
2	Berdasarkan tujuan pembelajaran yang Anda pilih, selanjutnya: - Tentukan model pembelajaran yang cocok untuk mencapai tujuan tersebut! - Sampaikan alasan Anda memilih model pembelajaran tersebut!
3	Berdasarkan tujuan pembelajaran dan model pembelajaran yang Anda pilih, selanjutnya: - Deskripsikan media pembelajaran yang cocok untuk mencapai tujuan dan menunjang kegiatan pembelajaran! - Sampaikan alasan Anda memilih media pembelajaran tersebut!
4	Susunlah skenario pembelajaran berisi: pembukaan, inti, dan penutup! Skenario ini harus juga berisi dan sesuai dengan sintaks model pembelajaran dan menggunakan media pembelajaran yang telah dipilih sebelumnya!

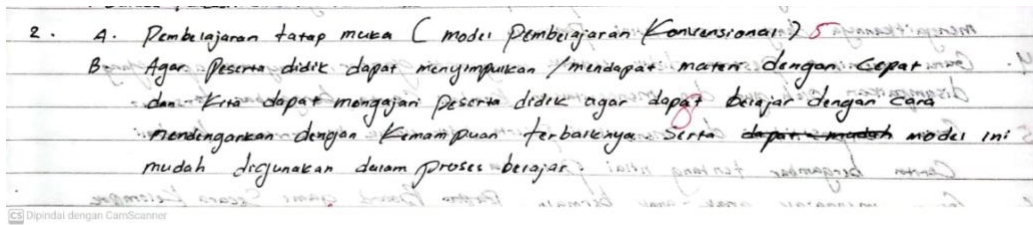
Mahasiswa M2 menuliskan lebih dari satu tujuan pembelajaran. Jawaban ini tidak sesuai dengan permintaan soal yang hanya meminta menuliskan satu tujuan pembelajaran. Selain itu, jika ditelaah lebih lanjut, penulisan tujuan pembelajaran tidak sesuai kaidah yang sesuai. Bahwa penulisan tujuan pembelajaran harus memenuhi rumus ABCD (A: *Audience*, B: *Behavior*, C: *Content*, dan D: *Degree*). TP yang ditulis M2 hanya memuat unsur B dan C. Unsur B pada TP pertama ditulis tidak sesuai Kata Kerja Operasional (KKO) yang berlaku. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti didapatkan bahwa M2 kesulitan untuk merumuskan tujuan pembelajaran. Selanjutnya, terdapat dua tujuan dalam satu kalimat yang harusnya dipisah antara tujuan “lingkungan keluarga” dan “lingkungan sekolah”. M2 mengaku kurang memahami hal-hal yang tidak boleh dalam penulisan tujuan, misalnya membuat tujuan dengan kata hubung “dan” dianggap memiliki dua tujuan. Berdasarkan teori Bloom's Taxonomy dan pendekatan ABCD, penulisan tujuan pembelajaran harus memenuhi elemen yang logis, terfokus dan terukur dalam pencapaiannya ([Muhammad, 2020](#)). Selain itu, menurut [Hanum \(2017\)](#), bahwa KKO yang digunakan harus relevan dengan tingkat kompetensi yang diharapkan.

Learning obstacles yang berkaitan dengan soal tes kedua yaitu memilih model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditulis pada soal 1 dan memberikan alasan memilih model pembelajaran tersebut. Pada soal ini mahasiswa diuji dalam kemampuan memilih model pembelajaran yang tepat dan ketepatan konsep yang dikuasai mahasiswa.



Gambar 3. Jawaban Mahasiswa M3 tentang Model Pembelajaran

Berdasarkan Gambar 3. dapat dilihat bahwa mahasiswa M3 menuliskan model pembelajaran tatap muka pada jawaban no. 2. “Tatap muka” merupakan moda atau cara pembelajaran dilaksanakan bukan termasuk dalam model pembelajaran tertentu. Lebih lanjut, alasan M3 memilih model “tatap muka” adalah karena pembelajaran ini melibatkan interaksi langsung antara guru dan siswa dan kemungkinan menghargai pendapat antar siswa. Berdasarkan jawaban ini, M3 menjelaskan terkait model pilihan tidak secara spesifik. Alasan yang diungkapkan tidak dikaitkan secara khusus pada upaya pencapaian tujuan pembelajaran. M3 mengungkapkan bahwa kurang memahami konsep model pembelajaran dan perbedaannya dengan metode atau moda. Menurut [Joyce et al., \(2009\)](#) model pembelajaran tidak hanya mencakup bagaimana pembelajaran dilakukan, tetapi juga mendeskripsikan langkah-langkah sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif.



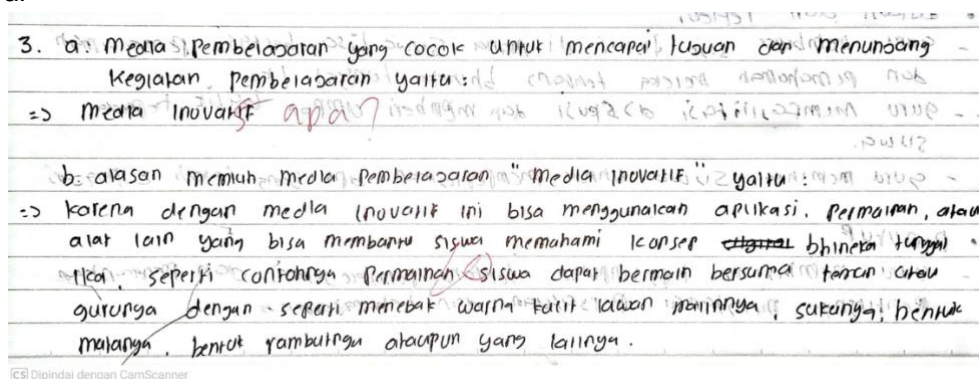
Gambar 4. Jawaban Mahasiswa M4 tentang Model Pembelajaran

Mahasiswa M4 memilih model pembelajaran konvensional. Pemilihan pembelajaran konvensional mengindikasikan bahwa pembelajaran yang didesain tanpa menggunakan model tertentu secara khusus. Menurut [Wibowo \(2020\)](#), pembelajaran konvensional yang berfokus pada ceramah saja sering kali gagal menciptakan pengalaman belajar yang bermakna.

Alasan M4 adalah siswa dapat mendengarkan dengan kemampuan terbaiknya. Alasan ini menempatkan siswa sebagai pembelajar yang pasif dalam proses pembelajaran. M4 memiliki keterbatasan pengetahuan mengenai jenis model pembelajaran. Dosen pengajar mengungkapkan bahwa konsep yang dibahas dalam kelas tidak ditindaklanjuti untuk dijadikan tugas lanjutan. Sementara itu, mahasiswa kurang berinisiatif jika tidak diberikan tugas lanjutan terkait materi, seperti model pembelajaran.

Hasil penelitian [Mayawati et al., \(2020\)](#) & [Arisetiyana et al., \(2020\)](#) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis model yang aktif, seperti *Problem-Based Learning* atau *Cooperative Learning*, dapat meningkatkan keterlibatan siswa, motivasi belajar, dan hasil belajar. Pendekatan ini memberikan ruang bagi siswa untuk berperan lebih aktif dalam proses pembelajaran, misalnya melalui diskusi kelompok, eksplorasi masalah, dan refleksi.

Learning obstacles pada soal tes ketiga terkait pemilihan media pembelajaran yang tepat. Soal ketiga dirancang untuk mengukur kemampuan mahasiswa dalam memilih media pembelajaran yang tepat untuk menunjang proses pembelajaran dan model pembelajaran yang dipilih. Pada akhirnya, pemilihan media ini dibutuhkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dibuat sebelumnya.



Gambar 5. Jawaban Mahasiswa M5 tentang Media Pembelajaran

Mahasiswa M5 menuliskan media inovatif pada no. 3. Media yang dituliskan singkat tanpa menjelaskan secara khusus media inovatif yang dimaksud. Alasan pada poin b menerangkan media inovatif yang dimaksud adalah media berbasis aplikasi atau permainan. Contoh yang diberikan

mengindikasikan hal yang berbeda karena dalam prosesnya media yang digunakan dalam pembelajaran adalah teman siswa (siswa lain). Terdapat ketidakkonsistenan antara poin a dan b. Menurut [Totango, \(2023\)](#) bahwa hal ini dapat terjadi karena minimnya eksplorasi mahasiswa terhadap media yang relevan atau kurangnya pengalaman dalam mengintegrasikan teknologi dengan strategi pembelajaran yang efektif.

3. a. media pembelajaran yang cocok untuk mencapai tujuan dan mendukung kegiatan pembelajaran yaitu: media gambar.
 b. alasan saya memilih media gambar yaitu;
 dengan adanya media gambar dapat membantu mempermudah pembelajaran dan menghadirkan materi yang diajarkan. Dengan adanya media gambar siswa dapat meningkatkan kreatifitas dalam menyelesaikan konsep yang sedang dipelajari.
 media gambar juga lebih menarik dan dapat menghibur siswa serta bermanfaat bagi siswa dengan cara belajar yang menarik.

Gambar 6. Jawaban Mahasiswa M6 tentang Media Pembelajaran

Berdasarkan Gambar 6. mahasiswa M6 memilih media gambar untuk digunakan pada pembelajaran yang didesain. Pemilihan media gambar tidak sesuai dengan alasan yang diungkapkan M6. Salah satu alasan yang disampaikan bahwa media gambar lebih menarik dan dapat menghibur. Alasan “lebih menarik dan menghibur” tidak sejalan dengan karakteristik media gambar yang merupakan media yang cenderung statis (tidak bergerak). Terdapat banyak pilihan media yang bisa memenuhi alasan tersebut, seperti: video (gambar bergerak). M6 menyatakan bahwa hanya mengingat media gambar ketika menuliskan jawaban. Menurut [Suryadi, \(2020\)](#) pemilihan media yang sesuai dengan karakteristik materi dan tujuan pembelajaran sangat penting. [Suhardi et al., \(2024\)](#) menyatakan bahwa media dinamis seperti video lebih tepat digunakan untuk tujuan pembelajaran yang mengutamakan keterlibatan aktif siswa, karena dapat menyajikan informasi dengan cara yang lebih menarik dan interaktif.

Learning obstacles pada soal no.4 tentang desain skenario pembelajaran. Soal ini menguji mahasiswa untuk menyusun langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan model dan media pembelajaran yang dipilih. Mahasiswa diminta untuk merancang pembelajaran yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran.

• langkah

- guru mengajar siswa mengamati video simbol dan rambu lalu lintas serta pengamalannya
- guru memberikan pertanyaan mengenai simbol dan rambu lalu lintas serta pengamalannya atau maknanya dalam kehidupan sehari-hari
- guru memberikan penjelasan disetiap rambu mengenai simbol dan makna serta pengamalannya
- guru mengajak bermain kartu "Mencari Kata" dan mencocokkan simbolnya
- guru memandu peserta didik untuk mencari kata dan menyusun kalimat setiap rambu lalu lintas dan mencocokkan simbolnya
- guru meminta siswa untuk menyebutkan kalimatnya

Gambar 7. Skenario Pembelajaran Mahasiswa M7

Mahasiswa M7 sebelumnya memilih model *Problem Based Learning* (PBL) dan media video animasi. Berdasarkan desain skenario pembelajaran yang ditulis Mahasiswa M7, tidak tampak sintaks model PBL terutama pada penyajian masalah. Langkah pembelajaran tidak menunjukkan adanya kegiatan pemecahan masalah dalam kelompok siswa. M7 kurang memahami sintaks model PBL yang mengharuskan pembelajaran berangkat dari masalah. Dosen belum memberikan latihan berkelanjutan terkait penyusunan skenario dengan menerapkan model dan media dengan tepat. Hal ini juga ditemukan pada jawaban mahasiswa M8 yang dapat dilihat pada **Gambar 8**.

1. Guru mengaitkan kepada siswa apa itu Garuda Pancasila lalu menampilkan gambar lambang Pancasila yang belum diwarnai isinya
2. Setelah itu guru membagi peserta didik dalam beberapa kelompok kecil untuk mewarnai lambang Pancasila.
3. Guru mengarahkan pelan-pelan kepada siswa tentang simbol dan sila-sila Pancasila
- 4) Setelah siswa selesai mewarnai, simbol Garuda Pancasila itu diajak susun kembali dan tugas siswa menyusun kembali simbol tersebut ketempat semula seperti bermain puzzle.
- 5) Setelah siswa berhasil menyusun Guru menjelaskan hubungan simbol dan sila dari Pancasila
- 6) Lalu guru kembali mengajak susunan simbol dan sila tersebut. Tugas siswa menghubungkan dalam bentuk garis-garis antara simbol dan sila Pancasila
- 7) Setelah siswa berhasil menghubungkan guru mengajak siswa berdiskusi hubungan sila Pancasila dengan nilai-nilai di kehidupan di lingkungan keluarga maupun sekolah.
- 8) Setelah Peserta didik mengikuti, guru kembali menampilkan gambar Garuda Pancasila yang berdasarkan nilai-nilai Pancasila dengan cara mengaitkan gambar lalu hubungan dengan sila Pancasila tersebut.

Gambar 8. Skenario Pembelajaran Mahasiswa M8

Mahasiswa M8 menuliskan model pembelajaran kooperatif pada no.2 dan multimedia interaktif sebagai media pembelajaran pilihan pada no. 3. Namun pada skenario pembelajaran, tidak ditemukan multimedia interaktif yang dimaksudkan sesuai jawaban no.3. Kegiatan siswa menyusun simbol dan sila Pancasila dilakukan seperti *Puzzle*, namun tidak dituliskan media yang dimaksud. Berdasarkan konfirmasi yang dilakukan peneliti kepada M8 didapatkan bahwa M8 kesulitan mendeskripsikan multimedia yang dimaksud dalam bentuk nama tertentu sehingga rancangan yang dibuat tidak mudah dipahami pembaca.

Berdasarkan tes tertulis dan wawancara yang dilaksanakan, peneliti melakukan analisis pada *learning obstacles* yang terjadi pada kemampuan mendesain pembelajaran Pendidikan Pancasila pada mata kuliah Pendidikan PKn SD. Hasil analisis dapat dilihat pada **Tabel 2**.

Tabel 2. Klasifikasi Learning Obstacles

No.	Learning Obstacles	Klasifikasi
1	a. Mahasiswa tidak memahami batasan CP dan TP dengan jelas;	Ontogenic Konseptual
	b. Mahasiswa kurang motivasi untuk mengeksplorasi materi diskusi lebih lanjut;	Ontogenic psikologis
	c. Mahasiswa tidak memahami komponen yang harus	Ontogenic Konseptual

No.	Learning Obstacles	Klasifikasi
	ada dalam tujuan pembelajaran;	
	d. Mahasiswa kurang memahami batasan sebuah tujuan pembelajaran.	Ontogenic Konseptual
2	a. Mahasiswa kesulitan dalam memahami makna model pembelajaran;	Ontogenic Konseptual
	b. Mahasiswa kesulitan menemukan alasan logis pada pemilihan model pembelajaran;	Ontogenic instrumental
	c. Mahasiswa memilih model pembelajaran tidak relevan dengan kajian teori pembelajaran modern mengenai pendekatan " <i>student centered learning</i> "	Ontogenic instrumental
	d. Dosen kurang tanggap pada kebutuhan tindak lanjut berupa tugas lanjutan untuk menstimulasi mahasiswa	Didactic
	e. Mahasiswa kurang inisiatif untuk belajar mandiri	Ontogenic psikologis
3	a. Mahasiswa tidak konsisten terkait konsep dan contoh media	Ontogenic instrumental
	b. Mahasiswa mengalami keterbatasan pilihan media dalam konteks tertentu	Epistemological
4	a. Mahasiswa kurang memahami model pembelajaran yang dipilih;	Ontogenic Konseptual
	b. Mahasiswa kurang memahami konsep sintaks model pembelajaran	Ontogenic Konseptual
	c. Mahasiswa kesulitan menghubungkan antara model dan media dalam satu skenario pembelajaran;	Ontogenic instrumental
	d. Pembelajaran yang dilaksanakan belum memberikan kesempatan untuk berlatih membuat skenario pembelajaran sesuai model dan media pembelajaran.	Didactic

Tabel 2. menunjukkan bahwa *learning obstacles* yang terjadi pada kegiatan mendesain pembelajaran Pendidikan Pancasila terdiri dari *ontogenic obstacle psikologis, konseptual* dan *instrumental, Didactical, dan Epistemological*. *Learning obstacles* yang paling sering muncul adalah *ontogenic obstacle*.

Ontogenic obstacle terbagi menjadi tiga jenis: instrumental, yang berkaitan dengan ketidaksiapan teknis mahasiswa dalam proses pembelajaran; konseptual, yang disebabkan oleh kurangnya pengalaman belajar sebelumnya; dan psikologis, yang mencakup aspek motivasi, minat, serta perilaku terhadap materi pembelajaran (Suryadi, 2019).

Didactical obstacles muncul dari metode atau media pembelajaran yang kurang efektif, misalnya keterbatasan sumber bacaan atau ketidaktepatan dalam penggunaan metode pembelajaran (Suryadi, 2019). Sementara itu, hambatan *epistemological obstacles* terkait dengan keterbatasan

pengetahuan mahasiswa mengenai materi tertentu, yang menghambat pemahaman mendalam terhadap konteks pembelajaran ([Suryadi, 2019](#)).

Teori perkembangan kognitif Piaget menjelaskan bahwa hambatan ini sering terjadi ketika materi pembelajaran tidak sesuai dengan tahap perkembangan kognitif mahasiswa, seperti jika materi terlalu kompleks untuk dipahami pada tingkat tertentu ([Ibda, 2015](#)). Vygotsky, melalui konsep *Zone of Proximal Development (ZPD)*, menekankan pentingnya peran pembimbingan dalam pembelajaran. Strategi seperti *scaffolding* dapat membantu mahasiswa melampaui keterbatasan ontogenik melalui langkah-langkah pembelajaran yang terstruktur dan dukungan kontekstual ([Suardipa, 2020](#)).

Penelitian [Rittle-Johnson & Schneider, \(2014\)](#) mendukung pendekatan ini, menunjukkan bahwa *scaffolding* dan teknologi pendidikan dapat mengurangi hambatan epistemologis dan instrumental dengan menyajikan materi secara sederhana dan visual, sehingga meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap konsep yang kompleks. Pendekatan ini membuktikan bahwa dengan desain pembelajaran yang adaptif, berbagai hambatan dapat diatasi secara efektif.

4. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa calon guru perlu dibekali kemampuan mendesain pembelajaran sebagai bagian dari kompetensi pedagogik yang penting. Penelitian ini mengidentifikasi berbagai *learning obstacles* yang dihadapi mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar dalam mendesain pembelajaran Pendidikan Pancasila, yang terdiri dari hambatan ontogenik (psikologis, konseptual, dan instrumental), didaktis, serta epistemologis. *Learning obstacles* yang teridentifikasi pada penelitian ini bisa digunakan sebagai tolak ukur untuk mengembangkan suatu desain pembelajaran. Oleh karena itu, disarankan untuk mendesain pembelajaran yang dapat menstimulasi mahasiswa untuk belajar secara mandiri, sehingga mereka mampu mengatasi hambatan yang ada dan mengembangkan keterampilan dalam merancang pembelajaran yang efektif.

5. Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Bengkulu atas hibah dana penelitian skema IPTEKS yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini. Terima kasih juga kami sampaikan kepada mahasiswa semester 4 dan dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Bengkulu yang telah ikut berpartisipasi dalam kegiatan penelitian ini.

Referensi

- Abdalhamid Alahmad, Tatjana Stamenkovska, & Janos Gyori. (2021). Preparing Pre-service Teachers for 21st Century Skills Education. In *GiLE Journal of Skills Development* (Vol. 1, pp. 67–86).
- Ambarita, J., SIMANULLANG, M. P. K. P. S., & Adab, P. (2023). *Implementasi Pembelajaran*

Berdiferensiasi. Penerbit Adab.

- Arisetiyana, F. F., Kartiko, D. C., Indahwati, N., & Prakoso, B. B. (2020). Motivation And Student Learning Outcomes In Problem Based Learning. *Jp. Jok (Jurnal Pendidikan Jasmani, Olahraga Dan Kesehatan)*, 4(1), 1–10.
- Brousseau, G. (2011). Theory of didactical situations in mathematics. *Education Didactique*, 5(1), 101–104.
- Creswell, J. D., Pacilio, L. E., Lindsay, E. K., & Brown, K. W. (2014). Brief mindfulness meditation training alters psychological and neuroendocrine responses to social evaluative stress. *Psychoneuroendocrinology*, 44, 1–12.
- Fatimah, A. E., & Fitriani, F. (2021). Analisis kemampuan berpikir kritis matematis ditinjau dari resiliensi matematis mahasiswa pendidikan teknik informatika dan komputer. *Journal of Didactic Mathematics*, 2(2), 94–100.
- Fauzi, I., Arisetyawan, A., & Chano, J. (2023). INTEGRATION OF INDONESIAN CULTURE IN THE DIDACTIC DESIGN OF THE CONCEPT OF FRACTIONS IN ELEMENTARY SCHOOLS. *International Online Journal of Primary Education*, 12(4), 263–284.
- Febriana, R. (2021). *Kompetensi guru*. Bumi aksara.
- Fuazia, A., Purwandari, S., & Wardana, A. E. (2022). Analsisi Pendidikan Karakter Novel Eifel Cooking Battle dan Relevansinya Dengan Materi Pembelajaran PKN Sekolah Dasar. *Borobudur Educational Review*, 2(1), 40–49.
- Hanum, L. (2017). *Perencanaan pembelajaran*. Syiah Kuala University Press.
- Hariyani, M., Herman, T., Suryadi, D., & Prabawanto, S. (2022). Exploration of Student Learning Obstacles in Solving Fraction Problems in Elementary School. *International Journal of Educational Methodology*, 8(3), 505–515.
- Hasibuan, A., Wulandari, L., Azhari, P. A., & Dahniyal, I. (2023). Penerapan Nilai Pancasila Pada Siswa SD Guna Meningkatkan Sikap Patriotisme Cinta Tanah Air. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Dan Pendidikan Islam*, 1, 105–110. <https://doi.org/10.30596/jippi.v1i2.18>
- Ibda, F. (2015). Perkembangan kognitif: teori jean piaget. *Intelektualita*, 3(1).
- Joyce, B. R., Weil, M., & Calhoun, E. (2009). *Models of Teaching*. Pearson/Allyn and Bacon Publishers.
- Mayawati, M., Mulbasari, A. S., & Nurjannah, N. (2020). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Model Problem Based Learning Di Masa Pandemi. *Indiktika: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika*, 3(1), 81–93.
- Muhammad, M. P. I. (2020). *Pembelajaran SKI di Madrasah: Kiat Praktis Desain Instruksional*. Sanabil.
- Oktarina, H., Kristiawan, M., & Martha, A. (2021). Teacher Competency Development In The Digital Era. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 5149–5155.
- Pohan, A. E. (2020). *Konsep pembelajaran daring berbasis pendekatan ilmiah*. Penerbit CV. Sarnu Untung.
- Rittle-Johnson, B., & Schneider, M. (2014). *Developing conceptual and procedural knowledge of mathematics*.

- Runtu, P. S., & Kalalo, R. R. (2021). *Kompetensi Guru dalam Peningkatan Prestasi Belajar Siswa pada Masa Pandemi Covid-19*. Penerbit NEM.
- Santosa, H., & Rahmawati, D. (2022). Certified Teacher's Pedagogic Competence in 21st Century Skills. *Journal of Education Research and Evaluation*, 6(3), 475–483.
- Sari, A. D., Suryadi, D., & Dasari, D. (2024). Learning Obstacle of Probability Learning Based on the Probabilistic Thinking Level. *Journal on Mathematics Education*, 15(1), 207–226.
- Suardipa, I. P. (2020). Proses Scaffolding Pada Zone Of Proximal Development (ZPD) Dalam Pembelajaran. *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya*, 4(1), 79–92.
- Suhardi, M., Murtikusuma, R. P., & Islamiah, M. A. U. (2024). *LANGKAH TEPAT MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA MENGGUNAKAN VIDEO PEMBELAJARAN*. Penerbit P4I.
- Suryadi, A. (2020). *Teknologi dan media pembelajaran jilid i*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Suryadi, D. (2019). *Penelitian desain didaktis (DDR) dan implementasinya*. Gapura Press Bandung.
- Totango, Y. (2023). Kreativitas guru pak dalam pembelajaran di era digital. *DIDAXEI*, 4(2), 634–644.
- Utami, N. S., Prabawanto, P., & Suryadi, D. (2023). Students' Learning Obstacles in Solving Early Algebra Problems: A Focus on Functional Thinking. *Proceedings of International Conference on Education in Mathematics, Science and Technology*, 395–412.
- Wahyuni, R., & Berliani, T. (2018). Pelaksanaan kompetensi pedagogik guru di sekolah dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 27(2), 108–115.
- Wibowo, H. (2020). *Pengantar Teori-teori belajar dan Model-model pembelajaran*. Puri cipta media.
-